



Publising

Merdeka Ada

Tim BaBiBu

Mereka Ada

Dd Publishing



Mereka Ada

Penulis: Rr. P. K. K Wardhani, dkk

Copyright © Rr. P. K. K Wardhani, 2021

Editor: Yunita Iraviyanti

Tata Letak: Lia Susanto

Desain Sampul: Fatimah Ratnaningtiyas

Ilustrasi: Canva, Pixabay

ISBN

978-623-6100-25-7

Cetakan Pertama: Februari 2021

14 x 20 cm, viii + 215 halaman

Diterbitkan Oleh:



Dd Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Buku Hantu -----	63
Profil Penulis -----	205

Buku Hantu

Endang Fatmawati

Sudah hampir lima bulan Dian menjadi pustakawati di perpustakaan sebuah kampus ternama di Yogyakarta. Pekerjaan yang sangat disukainya, karena dia bisa memuaskan hobinya membaca buku secara gratis. Tak heran jika perempuan itu sering membawa buku untuk dibacanya di rumah.

Dari semua koleksi perpustakaan, ada satu buku yang menjadi bahan perbincangan. Dari judulnya, buku itu sama sekali tidak menarik. Namun, hampir seluruh pengunjung dan petugas perpustakaan selalu membicarakannya.

“Setiap kali ke lorong itu, kayak ada yang niup tengkuk,” kata Anna—rekannya di perpustakaan.

Ada yang bercerita bahwa buku itu tak bisa diambil dari rak. Seolah ada yang menahan. Tak jarang pula pengunjung yang sengaja datang untuk membuktikan kebenaran cerita itu. Semua berakhir dengan wajah pucat dan berjalan cepat meninggalkan perpustakaan tanpa menoleh.

Selama bekerja, jangankan menyentuh buku hantu, berjalan di lorongnya saja gadis itu tidak pernah sama sekali. Jika ada buku yang harus disusun di sekitar lorong berhantu itu, dia memilih untuk melakukan hal lain.

Biar Anna aja, ah, batin Dian.

Sejak pagi hujan nyaris tidak berhenti, sebentar deras lalu berubah gerimis. Pengunjung perpustakaan pun tidak begitu ramai. Sebagian besar adalah pengunjung rutin.

“Alhamdulillah, saat Anna izin, kok ya *ndilalah* ga begitu ramai,” gumam Dian sambil tersenyum

Jantung Dian berdetak lebih cepat, ketika melihat kotak berisi buku-buku yang harus dikembalikan ke raknya. Sebagian besar dari lembaran berjilid itu adalah penghuni rak di sekitar lorong berhantu.

Biasanya Anna yang membereskan dan mengatur di sana. Namun, gadis mungil itu kembali bekerja hari Senin. Tidak mungkin membiarkan buku tetap berada di kotak itu sampai Anna masuk.

Sebenarnya, Dian bukan gadis penakut. Dia selalu ingat pesan kakeknya.

“*Ojo wedhi karo ‘ngonokan’. Lek awakmu wedhi, de è malah tambah seneng.*”¹”

Namun, gadis itu merasakan aura yang berbeda dari biasanya. Perpustakaan terasa lebih dingin apalagi

menjelang tutup. Mungkin karena cuaca mendung dan embusan udara yang masuk melalui lubang ventilasi, membuat bulu halus di tengkuknya menegang.

Dian mematung di ujung lorong. Di hadapannya sudah siap satu troli buku yang siap untuk disusun.

“Bismillah,” ujanya lirih dan mulai melangkah perlahan.

Kreeek

Ada yang masuk ke ruangan besar itu. Dian yakin sudah mengunci pintu. Napas tercekak dan jantungnya berdetak cepat.

Suara langkah kaki terdengar sangat jelas mengitari ruangan penuh buku itu. Sesekali mata Dian menangkap pergerakan cahaya putih. Detak jantungnya semakin tak memburu.

“Oh, masih ada Mbak Dian, toh,” ujar sosok itu sambil meyorotkan senter tepat ke wajahnya.

“Pak Sardi” Gadis itu mendesah lega, begitu mengetahui pemilik langkah kaki da berkas cahaya itu.

“Maaf, Mbak. Saya pikir sudah kosong.” Penjaga kampus itu tersenyum. “Mbak pikir saya hantu, ya.”

“Th, Pak Sardi” Dian memajukan bibir. Pipinya menghangat karena malu.

“Mau saya bantu, Mbak?” tanya lelaki paruh baya itu.

“Nggak usah, Pak. Terima kasih,” jawab Dian.

Pekerjaan ringan, tetapi cukup sulit bagi orang awam. Mengembalikan buku ke rak butuh ketelitian karena kode rak dan buku harus sesuai dengan daftar yang ada di komputer. Jika tidak terbiasa, pasti akan kesulitan.

Dian merasa lebih tenang sejak kehadiran Pak Sardi. Dia bisa kembali fokus menyelesaikan pekerjaannya. Satu demi satu buku di troli berpindah ke rak.

Dua buku tersisa. Dian kembali mematung. Matanya bergantian melihat ke arah rak dan benda yang berada di tangan. Menurut kode yang tertera, lembaran berjilid itu terletak tak jauh dari buku hantu. Tangan gadis itu mulai basah oleh keringat.

Dengan sangat hati-hati Dian menyelipkan buku yang ada di tangannya ke rak. Tiba-tiba dia merasakan seluruh bulu halus di tubuh menegang, terutama di bagian tengkuk. Sudut mata gadis itu menangkap tangan berjari panjang dengan kuku hitam, tengah memegang buku bersampul hijau.

“Astagfirullah!” seru gadis itu begitu melihat wajah sang pemilik tangan.

Satu bola mata di wajah pucat itu nyaris terlepas dari kelopaknya. Satu lagi memancarkan cahaya merah dan menatap tajam ke arah Dian. Rambutnya acak-acakan. Lingkaran hitam mengelilingi bibir dengan taring yang keluar dan lidah yang menjuntai keluar. Kepulan asap keluar dari lubang hidung setiap kali hantu itu

mengembuskan napas. Terlihat jelas sekali dari raut wajahnya, jika makhluk itu kesal.

“Jangan sentuh bukuku!” Suaranya yang menggema membuat detak jantung Dian semakin tak terkontrol.

Gadis itu mundur beberapa langkah. Keringat dingin pun tak terbandung membasahi punggungnya. Napas mulai sesak karena menghirup bau busuk yang menguar dari tubuh makhluk itu.

Sosok astral itu perlahan mengikuti pergerakan Dian. Tangan berjari panjang dan berkuku hitam, mengincar lehernya. Entah sudah berapa surat pendek yang dia lafaskan, tetapi hantu buku itu tidak mau menghilang.

“STOOOP. HENTIKAN!” teriak Dian sebelum tangan mengerikan itu menyentuh lehernya.

Sebenarnya rasa takut masih menjalar di sekujur tubuh Dian. Bulu kuduk tidak melemas. Detak jantung pun belum normal. Namun, dia harus menyelamatkan lehernya dari tangan mengerikan itu.

Giliran makhluk itu bergerak mundur, sedikit menjauh. Mata yang masih utuh terbelalak, tidak lagi menyorot merah. Mungkin dia terkejut melihat reaksi Dian.

“Apa maumu?” tanya Dian dengan nada agak tinggi.

Mata dengan lingkaran hitam itu memicing. Jari telunjuk berkuku panjang dan hitam menggaruk pinggir kening. Lidah yang terjulur panjang perlahan mulai memendek.

Setelah beberapa saat wajah hantu itu lebih enak dilihat. Meskipun masih membuat bulu kuduk Dian berdiri. Mata yang nyaris terlepas sudah kembali ke kelopaknya dan lingkaran hitam pun mulai menipis.

“Sebenarnya ada sesuatu di dalam buku ini” Makhluk tak kasat mata itu memulai komunikasi. Hawa dingin semakin menusuk hingga lapisan kulit terdalam.

Hantu itu adalah Pak Wijaya, salah satu milyarder Indonesia. Di dalam buku itu ada cek senilai satu milyar yang akan diserahkan untuk anak angkatnya. Belum sempat bertemu dengan anaknya, beliau meninggal dunia. Buku itu disumbangkan oleh keluarga besar ke perpustakaan kampus. Agar cek itu tidak jatuh ke tangan siap pun, Pak Wijaya menjaga buku itu.

“Saya mau minta tolong Mbak Dian, untuk menyerahkannya kepada anak angkat saya,” pinta arwah Pak Wijaya.

Dengan tangan gemetar, Dian mengambil buku hantu dan mengamankan cek yang dimaksud Pak Wijaya. Detak jantungnya pun perlahan mulai normal. Namun, dia masih merasakan embusan udara dingin.

Keesokan harinya, saat jam istirahat Dian menuju rumah anak angkat Pak Wijaya. Bangunan sederhana

terlihat asri dengan aneka tanaman di halamannya. Suasana haru langsung menyelimuti ruang tamu, begitu Dian menyerahkan amanat dari Pak Wijaya.

“Terima kasih, Mbak Dian,” ujar anak angkat Pak Wijaya. “Begitu Bapak meninggal saya langsung diusir dari rumah, karena hanya anak angkat.”

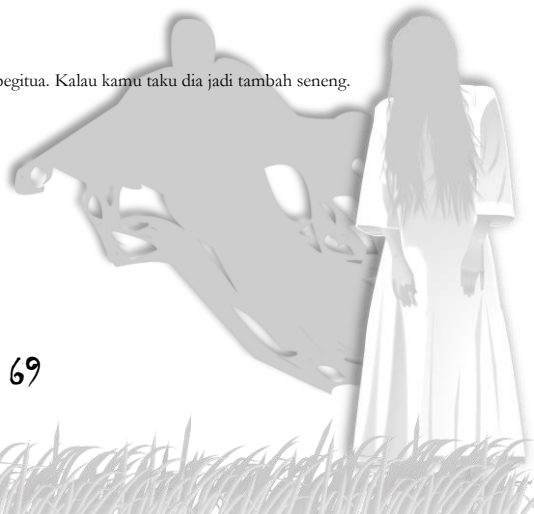
“Enggak nyangka, ternyata Bapak sangat memprhatikan saya,” lanjutnya.

Sejak saat itu, tidak ada lagi buku hantu di perpustakaan. Namun, suara-suara misterius masih sering terdengar saat Dian pulang terlambat. Tak jarang pula kelebat bayangan makhluk astral tertangkap oleh sudut mata gadis itu. Mungkin mereka ingin meminta bantuannya, seperti yang dilakukan hantu Pak Wijaya.

Pura-pura enggak denger dan enggak liat, batinnya ketika para makhluk itu mulai muncul.

Baginya, cukup Pak Wijaya saja yang menghantui. Itu adalah pengalaman pertama dan terakhir. [tamat]

1. Jangan takut sama begitua. Kalau kamu taku dia jadi tambah seneng.



Profil Penulis

Endang Fatmawati adalah seorang Ibu yang baru belajar menulis karya fiksi. Bagi saya belajar tidak mengenal kata terlambat, sehingga upaya menulis cerita ini menjadi cara untuk memulai belajar menulis cerita fiksi. Kontak silaturahmi bisa melalui eenfat@yahoo.com.
